**\*Menuju Rasio Elektrifikasi 99 Persen di Tahun 2019\***

Peningkatan rasio elektrifikasi menjadi salah satu target utama Pemerintah dalam menjalankan program di sektor Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM). Bahkan, Menteri ESDM Ignasius Jonan memiliki tekad, target rasio elektrifikasi menembus angka 99 persen hingga akhir tahun 2019 nanti. Prognosa ini berdasarkan analisa laporan perhitungan rasio elektrifikasi di tahun 2017 dan target di tahun 2018 sebesar 97,5%.

Dari hasil laporan tersebut, rasio elektrifikasi tahun 2017 mencapai 95,35 persen. Angka ini diperoleh dari jumlah pelanggan rumah tangga berlistrik dari Perusahaan Listrik Negara (PLN) dan Non PLN. Tercatat sebanyak 62,5 juta atau sekitar 93,03% rumah tangga teraliri listrik dari PLN. Sementara 1,5 juta atau 2,32% rumah tangga mendapat listrik dari off grid non PLN yang dibangun oleh Pemerintah Daerah, Swasta, Ditjen EBTKE dan rumah tangga berlistrik tanpa kWh meter.

Akan tetapi, angka capaian rasio eletrifikasi tersebut belum termasuk perhitungan program pra-elektrifikasi atau Lampu Tenaga Surya Hemat Energi (LTSHE). Apabila dimasukkan dalam perhitungan, maka rasio elektrifikasi tahun 2017 mendapat tambahan sebesar 0,02% menjadi 95,37%. Besaran ini merupakan hasil koordinasi Ditjen EBTKE dengan PT PLN dimana data penerima bantuan LTSHE per akhir 2017 sebanyak 7.068 Kepala Keluarga (KK).

**\*Anak Kini Bisa Belajar di Malam Hari\***

Desa Aou, Kecamatan Pulau Tiga, Kabupaten Asmat Papua adalah salah satu desa yang kini terang karena pra-elektrifikasi. Sejak bulan Februari 2018 Desa Aou, tetangganya Desa Aoap, juga desa lain di Kabupaten Asmat sudah tidak gelap lagi. Anak-anak yang sebelumnya menggunakan pelita untuk belajar, kini tidak lagi mengeluh sakit mata dengan hadirnya penerangan bertenaga surya di rumah mereka.

Kabupaten Asmat memperoleh 922 unit LTSHE untuk 8 Distrik dan 15 Desa, yang anggarannya berasal dari dana APBN tahun 2017. Sementara, dalam program yang sama, Kabupaten Jayawijaya, Papua menerima sejumlah 4.818 unit yang tersebar di 18 distrik dan 134 desa. Total sebanyak 79.564 LTSHE telah dibagikan di provinsi Papua, Papua Barat, Maluku, Nusa Tenggara Barat (NTB) dan Riau. Untuk 2018, LTSHE akan menerangi 175.782 rumah di 15 provinsi. Program ini dikedepankan untuk menerangi daerah yang belum terjangkau listrik sama sekali. Diharapkan dalam 3 tahun ke depan, listrik PLN akan masuk ke wilayah-wilayah tersebut.

Salah satu hasil nyata dari aksi Pemerintah melalui kehadiran jaringan listrik dirasakan langsung oleh Zainur Rahman, kepala Sekolah Dasar 011 Sangatta Utara Kutai Timur, Kalimantan Timur. Dengan masuknya listrik ke tempat mengajar Zianur, proses belajar mengajar di kelas terasa lebih mudah. Ia sangat merasakan pentingnya listrik bagi pendidikan.

"Listrik dengan kaitan pembelajaran ya, pasti sangat membantu atau sangat menunjang. Dengan kondisi seperti sekarang ini (era teknologi) kalau tidak ditunjang dengan listrik, pagi hari kalau cuacanya mendung, kemudian turun hujan, kalau tidak didukung dengan pencahayaan ya sudah, terganggu sekali di ruang-ruang kelas itu. Sangat tidak bisa lepas pendidikan itu dari listrik," ujar Zainur.

\***“Kebun Angin” Raksasa Pertama di Indonesia**\*

Komitmen Pemerintah untuk terus menambah rasio elektrifikasi juga tampak dari giatnya pembangunan pembangkit berbasis Energi Baru dan Terbarukan (EBT). Senin (2/7) lalu, Presiden Republik Indonesia Joko Widodo (Jokowi) meresmikan Pembangkit Listrik Tenaga Bayu (PLTB) Sidenreng Rappang (Sidrap) berkapasitas 75 Megawatt (MW) di Kecamatan Watangpulu, Kabupaten Sidenreng Rappang, Provinsi Sulawesi Selatan.

PLTB Sidrap I merupakan pembangkit bertenaga angin skala komersial pertama dan merupakan yang terbesar di Indonesia. Peresmian ini merupakan wujud komitmen pemerintah mewujudkan bauran energi primer Energi Baru dan Terbarukan (EBT) sebesar 23% pada tahun 2025.

"Bahagia sekali sore hari ini saya secara langsung melihat pembangkit listrik tenaga bayu di Sidrap ini baling-nya muter semua. Artinya angin di sini lebih dari cukup. Saya merasa seperti di Belanda, seperti di Eropa, tapi kita di Sidrap. Dengan peresmian PLTB pertama di Kabupaten Sidrap ini, komitmen 23% di tahun 2025 akan dapat terwujud," ujar Presiden Jokowi.

Menurut Menteri ESDM Ignasius Jonan, penyelesaian pembangunan proyek PLTB Sidrap I dilakukan dalam waktu 2,5 tahun (Agustus 2015 s.d. Maret 2018). Sebanyak 30 kincir angin yang masing-masing menggerakkan turbin berkapasitas 2,5 MW ini telah beroperasi akhir Maret 2018 lalu. PLTB Sidrap I dapat mengaliri lebih dari 70.000 pelanggan listrik dengan daya 900 Volt Ampere (VA).

Jokowi menegaskan untuk terus mendorong pengembangan energi baru dan terbarukan (EBT), karena Indonesia memiliki potensi yang sangat luar biasa besar. "Negara kita ini memiliki potensi tenaga uap dari batubara, dan energi baru terbarukan, baik itu geotermal, matahari, air, dan angin. Kita melihat visi ke depan ya energi terbarukan", tegas Presiden.

Jokowi mencontohkan, Indonesia bagian Selatan hingga Timur memiliki potensi energi angin yang sangat bagus untuk dibangun PLTB. Selain itu, potensi panas bumi di Indonesia juga masih sangat besar.

"Pembangkit geotermal, ini punya potensi 29.000 MW, yang baru dikerjakan baru 2000-an MW", ungkap Presiden Jokowi.

Di samping itu, biaya investasi pembangkit EBT juga semakin lama akan menjadi lebih murah, tidak seperti pembangkit yang menggunakan batubara, karena harus ada supply-nya setiap hari.

Presiden Jokowi berharap dengan hadirnya pembangkit-pembangkit EBT ini akan memberikan kompetisi yang baik, sehingga harga listrik akan semakin turun dan memberikan dampak positif kepada pertumbuhan ekonomi serta daya saing.

"Kita harapkan dengan turunnya harga listrik nanti akan meningkatkan daya saing, terutama industri kita dengan negara-negara lain", pungkasnya.